

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam jurnal Hirmaningsih dan Minauli (2015), Daulay (2008) mengungkapkan enuresis pada anak akan menyebabkan harga diri anak yang semakin berkurang dan berdampak pada perkembangan kepribadiannya. Menurut Restu, Roro dan Eka (2018) anak akan mengalami gangguan perilaku internal ataupun eksternal. Anak akan merasa rendah diri, tidak percaya diri, atau lebih agresif.

Diantara anak dengan enuresis, 22% hanya mengompol pada siang hari, 17% mengompol pada siang dan malam hari dan 61% hanya mengompol pada malam hari (Nelson, 2014). Hal ini juga sejalan dengan hasil survei yang dilakukan tahun 2002 oleh Dobson (dalam Sumiati, 2007) yang menunjukkan bahwa 85% perilaku mengompol memiliki pengaruh yang besar pada anak, seperti membuat kehilangan harga diri (*self-esteem*), perasaan “berbeda” dan takut mengalami bullying oleh teman sebayanya ketika terjadi saat camping sekolah atau kegiatan sekolah lainnya yang mengharuskan menginap.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hirmaningsih dan Minauli (2015) di Riau dengan hasil penelitian bahwa saat pre test 3 responden mengalami *self esteem* yang sedang dengan rata-rata skor 12-13. Kriteria inklusi yang ada di penelitian tersebut adalah anak berusia 6-12 tahun, sedang mengalami enuresis dan memiliki kemampuan intelektual yang rata-rata.

Berdasarkan survey awal peneliti yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2019, jumlah siswa di PPT Mekarsari/Mutiara Indah Gading Surabaya usia 4-5

tahun adalah 45 siswa. Dari wawancara peneliti dengan orang tua atau wali murid yang masih mengompol terdapat 3 siswa dan diantaranya ada yang masih minum susu botol saat malam hari. Terkadang 3 siswa tersebut masih diantar oleh ibunya ke toilet di sekolah dan dirumah. Saat ditanya oleh peneliti tentang mengompol atau tidak, ketiga responden tersebut menjawab dengan malu dan tidak mau menjawab.

Pada usia 18-24 bulan anak sudah mulai belajar mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Soetjiningsih, 2013). Diharapkan pada usia anak tersebut orangtua sudah mengajarkan cara *toilet training*. Cara *toilet training* dengan benar adalah observasi waktu tertentu dimana anak akan merasa BAK/BAB tempatkan dia diatas toilet terutama pada waktu tersebut, berikan toilet yang aman dan nyaman bagi anak, jelaskan bahwa *toilet training* tidak hanya untuk orangtua dan untuk kakaknya, ingatkan agar anak memberi tahu orangtua bila ingin BAK/BAB, dudukkan anak diatas toilet dan orangtua duduk atau jongkok di hadapannya sambil mengajak bicara atau cerita untuk mengalihkan tujuan *toilet training* dan berikan pujian pada anak bila ia berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Bila enuresis pada anak tidak ditangani dengan baik akan membawa dampak psikologis yang berat (Nelson, 2014). Menurut jurnal Hirmaningsih dan Minali (2015), anak-anak yang mengalami enuresis akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orangtua, saudara, orang dewasa di sekitarnya bahkan dari teman sebayanya melalui respon-respon mereka akan situasi dirinya dengan gambaran diri yang negatif. Redsell dan Colliert (2008), mengemukakan terjadinya ketakutan atau rasa malu jika diketahui oleh lingkungan sekolah, terbatasnya kemampuan anak dalam beraktivitas sosial dengan teman-temannya, bahkan pada anak yang lebih besar

dilaporkan menghasilkan isolasi sosial yang menyebabkan perasaan harga diri yang rendah

Jika pada usia 3 tahun lebih anak masih mengompol dan orang tua memarahi maka anak akan menjadi rendah diri, malu dan depresi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thunis (2001) bahwa anak-anak enuresis memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami enuresis. Anak yang memiliki harga diri yang rendah biasanya memiliki banyak hambatan dalam setiap aspek kehidupannya dan dimanapun ia berada. Mereka pun biasanya kurang diterima oleh teman-temannya.

Coopersmith (1987) mengungkapkan ada 5 aspek yang mempengaruhi *self esteem* pada anak yaitu: *General Self* (kepribadian umum), *Social Self Peers* (hubungan sosial-teman sebaya), *Home Parents* (hubungan dengan orangtua), *Lie Scale* (skala kebohongan) dan *School Academic* (hubungan dengan sekolah). Seperti yang disebutkan di atas subskala tidak harus dinilai secara terpisah dengan pengecualian *Lie Scale* (skala kebohongan).

Salah satu teknik terapi yang melihat hubungan antara emosi, pikiran dan perilaku adalah REBT (*Rational Emotive Behaviour Therapy*). Konsep dasar dari REBT adalah emosi dan perilaku merupakan hasil dari proses kognitif. Gangguan emosi berasal dari adanya kesalahan dalam berfikir terhadap suatu kejadian. Kesalahan dalam proses berpikir menyebabkan timbulnya pikiran-pikiran yang irasional yang tidak masuk akal, menyalahkan diri sendiri serta menimbulkan masalah emosi. George & Christiani (1990) mengungkapkan bahwa REBT merupakan pendekatan yang bersifat direktif, yang mengajarkan kembali individu memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosionalnya..

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang *Self Esteem* Sebagai Dampak Enuresis Pada Anak Usia Pra Sekolah Di PPT Mekarsari/Mutiara Indah Surabaya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana *self esteem* sebagai dampak enuresis pada anak usia pra sekolah?

1.3 Objektif

- 1) Mengidentifikasi karakteristik pada anak usia pra sekolah di PPT Mekarsari/Mutiara Indah Gading Surabaya.
- 2) Mengidentifikasi *self esteem* sebagai dampak enuresis pada anak usia pra sekolah di PPT Mekarsari/Mutiara Indah Gading Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai referensi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang Keperawatan Anak pada *self esteem* sebagai dampak enuresis.
- 2) Sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan dan informasi ilmiah bagi tenaga kesehatan maupun orang tua.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Orang Tua
Memberikan ilmu pengetahuan tentang *self esteem* sebagai dampak *enuresis* pada anak usia pra sekolah.
- 2) Bagi Tenaga Kesehatan
Untuk meningkatkan profesionalisme sehingga mampu meningkatkan mutu pelayanan dan memberikan masukan dalam ilmu keperawatan

khususnya keperawatan anak, terutama mengenai kebiasaan ngompol dan *self esteem* pada anak usia 4-6 tahun (prasekolah).

3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan sebagai acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam masalah penanganan meningkatkan *self esteem* sebagai dampak *enuresis* pada anak usia pra sekolah.

4) Bagi Anak Usia Pra Sekolah

Memberikan pengetahuan agar anak dapat mengontrol enuresisnya dan dapat meningkatkan *self esteem* pada anak usia pra sekolah.

